

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Tentang *Mindful learning*

1. Pengertian *Mindful learning*

Berdasarkan kamus Inggris Indonesia arti kata “Mindful” adalah kesadaran, sedangkan arti kata “Learning” adalah pembelajaran.³⁰ Secara umum mindful adalah kemampuan untuk menggunakan akal yang rasional dalam memutuskan suatu keputusan, melakukan tindakan dengan mengetahui apa dampak tindakan tersebut bagi dirinya secara spesifik.³¹

Banyak faktor yang menjadi penyebab hasil belajar tidak tercapai dengan memuaskan sesuai dengan yang diharapkan hal ini dipengaruhi salah satunya kenyataan bahwa selama ini kebanyakan guru menggunakan cara pembelajaran yang konvensional dengan pendekatan “teacher centered” yaitu pendekatan yang lebih berpusat pada guru, sehingga kegiatan belajar mengajar banyak didominasi oleh guru, sedangkan siswa hanya menurut dan mengekor apa yang dikatakan oleh guru. Hal ini menyebabkan kreativitas dan pola pikir (mindset) siswa kurang

³⁰ John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 381

³¹<http://72.14.235.132/search?q=cache:ujroqYh9SNgJ:bebas.vlsm.org/v06/kuliah/seminar-MIS/2008/253/25>

berkembang. Pola pembelajaran yang demikian harus dirubah, dengan cara menggiring peserta didik untuk mencari pengetahuan mereka sendiri.

Pendekatan Mindful hadir untuk menjawab segala problema pendidikan akibat adanya pola pembelajaran yang konvensional atau tradisional. Pendekatan mindful paling utama dilakukan atau tertumpu pada otak. Selama ini banyak orang berfikir untuk terus menerus mempelajari sebuah fakta, lalu menganjurkan bahwa hanya ada satu cara untuk melakukannya. Padahal sejak awal mula, manusia tercipta sebagai makhluk pemikir yang punya kemampuan otak luar biasa. Secara tidak sadar sistem, pola, dan praktek pengajaran yang diterapkan di banyak lembaga pendidikan telah membentuk semacam motif tetap yang mempengaruhi kebebasan manusia untuk berfikir secara lebih terbuka untuk menemukan banyak alternatif jawaban dari berbagai perspektif.³²

Dengan *mindful learning* akan membuktikan betapa pentingnya mengajarkan berbagai ketrampilan dan fakta secara kondisional, menyediakan ruang bagi keraguan dan kesadaran bahwa situasi yang berbeda memerlukan mungkin memerlukan pendekatan atau cara pemecahan yang berbeda pula. Dimana karakteristik dari pendekatan mindful diantaranya:

³²<http://72.14.235.132/search?q=cache:ujroqYh9SNgJ:bebas.vlsm.org/v06/kuliah/seminar-MIS/2008/253/25>

- a. Penciptaan kategori-kategori baru yang berkelanjutan.
- b. Keterbukaan terhadap informasi baru.
- c. Kesadaran yang implisit akan adanya lebih dari satu perspektik.³³

Pembelajaran yang mindful muncul dari adanya ketidak berhasilan pola-pola pembelajaran yang tradisional. Dimana pola pembelajaran tradisional banyak yang mengakibatkan kurang berkembangnya mindset (pola pikir). Dimana mindset adalah kepercayaan-kepercayaan yang mempengaruhi sikap seseorang, atau suatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap dan masa depan seseorang.³⁴

Pendekatan mindful learning jika dibandingkan dengan pendekatan yang ada dalam pendidikan Islam sama dengan pendekatan Ma'rifi yaitu pendekatan yang cenderung menggunakan nalar dan akal. Dimana akal adalah suatu potensi yang dipersiapkan untuk menerima pengetahuan dan untuk mengetahui suatu pengetahuan yang diperlukan.³⁵ Seperti ditegaskan oleh Allah SWT dalam Qs. Al Maidah ayat 55:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

³³ Ellen J. Langer, *Mindful learning*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 4

³⁴ Adi W. Gunawan, *The Secret Of Mindset*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2008), 14

³⁵ <http://www.mukhlisfahruddin.web.id/2004/04/strategi-pembelajaran-berbasis-al-quran.html>

Artinya: “Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)”.³⁶

Adapun teori-teori yang mendukung adanya pendekatan *mindful learning* yaitu:

1) **Jerome S. Bruner** (1966)

Dalam teorinya yaitu teori belajar kognitif J. Bruner berpendapat bahwa kegiatan belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif apabila siswa dapat menemukan sendiri suatu kesimpulan tertentu. Dalam hal ini Bruner membedakan menjadi tiga tahap:

- a. Tahap informasi, yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru.
- b. Tahap transformasi, yaitu tahap memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru, serta ditransformasikan dalam bentuk baru.
- c. Evaluasi, yaitu untuk mengetahui bahwa hasil transformasi pada tahap kedua tadi benar atau tidak.³⁷

2) **J. B. Watson** (1922)

Menurut Watson berfikir itu haruslah semacam sensomotoris dan berbicara dalam hati adalah tingkah laku berfikir. Anak sering mengatakan apa yang sedang dikerjakannya misalnya memberi nama

³⁶ Departemen Agama RI, *Al quran Dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2005), 93

³⁷ <http://arifwiyatmoko.wordpress.com/2008/07/29/jeromebrunerbelajar-penemuan/>

pada permainan kemudian lama-lama suara itu makin perlahan dan berbisik hingga akhirnya seperti gerakan bibir saja. Dan akhirnya menjadi bercakap dengan diri sendiri dalam cara yang tidak terlihat dan tidak terdengar.³⁸

2. Pola Pikir Pembelajaran Tradisional

Menurut Ellen J. Langer Beberapa hal yang mempengaruhi proses belajar siswa tidak mencapai hasil yang maksimal dikarenakan adanya tujuh pola pikir pembelajaran yang mengekang kreativitas dan mindset siswa. Dengan pendekatan *mindful learning* maka hambatan tersebut akan bisa diatasi. Pendekatan *mindful learning* bisa dilakukan dengan cara meninggalkan pola pikir pembelajaran tradisional. Adapun tujuh pola pikir tersebut diantaranya:

1. Kemampuan-kemampuan dasar harus dipelajari dengan baik sehingga menjadi sifat kedua

Salah satu pola pikir dalam pembelajaran yang paling dijunjung tinggi dalam dunia pendidikan adalah bahwa untuk mempelajari suatu ketrampilan, seseorang harus melatihnya hingga mampu melakukannya. Dalam arti dalam kondisi apapun rutinitas tetap karena telah terbiasa melakukannya.³⁹

³⁸ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 270

³⁹ Ellen J. Langer, *Mindful learning*, (Jakarta: Learning), 9

Sebagai ilustrasi umum misalnya seorang siswa dilatih untuk memegang alat pemukul bisbol dengan cara tertentu. Maksudnya melakukannya dengan tanpa berfikir sehingga siswa dapat memperhatikan bagian dari permainan itu, sekarang setelah dewasa sekian tahun siswa mengangkat beban secara tidak sempurna, lengan kanannya lebih kuat dari lengan kiri. Haruskah dia memegang alat pemukul dengan cara yang sama sekalipun ada kelainan seperti ini. Haruskah setiap orang memegang alat pemukul dengan cara yang sama.

Salah satu kemampuan dasar para guru dan dosen adalah kemampuan mengumpulkan sejumlah besar informasi dan menyajikan sedikit demi sedikit kepada siswa. Bagi orang yang berprofesi sebagai pengajar, mengurangi dan mengelola informasi menjadi sifat kedua. Seberapa sering guru, karena sudah sedemikian terlatih dalam mempersiapkan bahan pengajaran tanpa menyadari bahwa siswa tidak lagi memperhatikan. Menyajikan semua bahan yang telah disiapkan sering melampaui Tujuan mengajar.

Bagi siswa ketrampilan membuat catatan dapat dipelajari secara terus menerus, dilaksanakan sebagai sifat dasar kedua. Banyak di antara siswa yang memiliki pengalaman melihat kembali catatan-

catatannya dan mendapati bahwa siswa tersebut tidak tahu apa maksudnya.⁴⁰

Dari hal diatas yaitu mempelajari kemampuan-kemampuan dasar dengan cara menghafal tanpa berfikir hampir pasti menghasilkan kemampuan rata-rata. Paling tidak, hal tersebut menggeser siswa dari usahanya memaksimalkan potensi diri.⁴¹

2. Memperhatikan berarti tetap terfokus pada satu hal dalam satu waktu

Sejak taman kanak-kanak, bahkan mungkin sebelumnya, kita semua diminta untuk menaruh perhatian. Meskipun tidak ada orang yang merasa perlu menjelaskan apa maksudnya, kita secara perlahan belajar bahwa maksudnya adalah diam dan berfokus pada persoalan yang ada. Ketika fokus kita terpecah kita sebut hal itu teralihkan.

Siswa-siswa yang kurang berhasil disuruh menaruh perhatian, fokus, atau konsentrasi dengan pemahaman bahwa jika mereka fokus, mereka pasti berhasil dalam pelajaran. Arti sesungguhnya dari “menaruh perhatian” tidak ditelaah. Kita hanya berasumsi bahwa jika kita dapat mengarahkan pikiran kita pada suatu hal dan tidak membiarkannya terbagi, maka itulah yang disebut menaruh perhatian.

Kalau secara pendekatan mindful menaruh perhatian tidak harus terfokus pada satu permasalahan akan tetapi harus secara

⁴⁰ Ellen J. Langer, *Mindful learning*....., 12

⁴¹ Ellen J. Langer, *Mindful learning*....., 14

variatif. Misalkan sebagai pendidik dapat menghasilkan stimulus baru bagi siswanya. Guru dapat menyajikan materi lewat permainan, karena dalam permainan para pemain merespon untuk mengelabui lawan atau melihat aspek semua situasi secara lebih seksama.⁴²

3. Menunda kepuasan itu penting

Masa-masa sekolah dan karier biasa dipenuhi oleh semacam perintah dan keyakinan seperti “Jika anda bekerja keras sekarang, imbalannya akan muncul kemudian” dan juga seperti “Begitu seorang anak telah mengerjakan PR, kemudian dia bisa pergi dan bermain. Adapun konsekuensi dari pembelajaran seperti ini mencerminkan bahwa kerja dan belajar adalah sesuatu yang tidak menyenangkan.

Pola seperti ini sudah sering berkembang dan dilakukan secara penuh di dalam dunia pendidikan. Padahal secara pendekatan *mindful learning* tugas apapun bisa dibuat menyenangkan jika dilakukan dengan sikap yang berbeda. Jika kita sudah sekian lama memiliki mindset (cara pikir) bahwa suatu aktivitas sulit, mengubahnya secara *mindful* bisa menjadi sulit. Tetapi kesulitan itu berasal dari mindset dan bukan dari aktivitasnya.

Biasanya para pendidik dan orang tua mendorong anaknya untuk terlibat dalam aktivitas yang tidak disukai seperti mengerjakan PR dan ataupun tugas membantu kedua orang tua dirumah. Mereka

⁴² Ellen J. Langer, *Mindful learning*, 35-40

berjanji kalau anak atau siswa melakukannya dengan baik maka akan diberi hadiah sebaliknya jika mereka tidak melakukannya maka hukuman akan mereka terima. Ini adalah dua pendekatan yang selalu digunakan. Yaitu justru membuat kedua tugas tersebut terlihat membosankan di mata anak atau siswa.

Secara *mindful learning* pendekatan yang dilakukan berbeda misalnya supaya anak mau membantu orang tua bekerja di rumah. Maka anak-anak disugahi cerita-cerita yang membangkitkan sikap tersebut. Sehingga akhirnya anak mengerjakan hal tersebut secara sadar dari keinginan mereka berdasarkan cerita.⁴³

4. Penghafalan tanpa berfikir kritis perlu dalam pendidikan

Menghafal adalah strategi untuk menyerap materi yang tidak memiliki arti personal. Para siswa yang mampu melakukannya sukses melewati sebagian besar ujian berkenaan dengan materi itu. Tetapi ketika mereka ingin memakai materi itu dalam konteks baru, mereka mengalami masalah.

Secara *mindful* pendekatan dalam pembelajaran tidak diwajibkan secara menghafal. Akan tetapi mengubah sikap siswa terhadap materi yang diajarkan, yakni mengajar siswa untuk membuat materi itu berarti bagi diri mereka sendiri. Hal ini lebih mudah dipahami oleh siswa dari pada menghafal.

⁴³ Ellen J. Langer, *Mindful learning*, 55-61

5. Lupa adalah masalah

Dalam pola pembelajaran tradisional melupakan sesuatu atau pelajaran adalah suatu kesalahan. Hal ini juga akibat pola yang sebelumnya yaitu hafalan. Apabila siswa melupakan hal yang telah dihafal ini adalah suatu masalah. Akan tetapi dalam pendekatan *mindful learning* sebaliknya lupa bukanlah masalah karena begitu kita melupakan sesuatu kita bisa mengingatnya kembali dengan akan berorientasi pada kekinian atau membaharui atau menemukan kembali apa yang perlu kita ketahui. Dalam pengertian ini lupa membangkitkan *mindful*, menghafal mendorong kita dalam masa lalu dan lupa mendorong kita pada kekinian.

6. kecerdasan berarti mengetahui “apa yang ada di luar sana”

Pengertian mengenai kecerdasan diselimuti oleh sebuah pola pikir “keyakinan bahwa cerdas berarti mengetahui apa yang ada diluar sana” banyak teori kecerdasan berasumsi bahwa ada realitas mutlak diluar sana, dan semakin cerdas seseorang semakin besar kesadarannya akan realitas ini. Kecerdasan yang tinggi dalam pandangan ini berarti suatu kesesuaian yang optimal antara individu dan lingkungan. Berbeda dengan pendekatan *mindful* yang mengenal bahwa tidak ada satu perspektif yang mampu menjelaskan sebuah

situasi secara optimal. Adapun perbedaan antara kecerdasan dan mindful sebagai berikut.⁴⁴

Tabel II.1
Perbedaan kecerdasan dengan mindful

Kecerdasan	Mindful
a. Sesuai dengan relitas dengan mengidentifikasi kesesuaian optimal antara individu dan lingkungan.	Mengontrol relitas dengan mengidentifikasi beberapa perspektif yang mungkin digunakan untuk melihat situasi.
b. Sebuah proses linier yang bergerak dari masalah ke resolusi.	Sebuah proses melangkah mundur dari masalah dan solusi untuk melihat situasi sebagai hal baru.
c. Suatu alat untuk mencapai hasil-hasil yang diharapkan.	Sebuah proses pemberian makna kepada hasil.
d. dikembangkan dari perspektif ahli yang meneliti yang berfokus pada kategori stabil.	Dikembangkan dari kemampuan pelaku dengan mengubah perspektif.
e. Bergantung pada fakta-fakta yang diingat dan ketrampilan-ketrampilan yang dipelajari dalam konteks yang kadang-kadang dipersepsi yang baru.	Bergantung pada kelancaran pengetahuan dan ketrampilan serta mengenali keuntungan dan kerugian masing-masing.

Ketika siswa bersifat mindful baik secara implisit atau eksplisit maka akibatnya:

1. Siswa akan terbiasa memandang sebuah situasi dari beberapa perspektif.
2. Melihat informasi yang disajikan dalam situasi itu sebagai hal baru.
3. Memperhatikan konteks dimana siswa mempersepsi informasi.

⁴⁴ Ellen J. Langer, *Mindful learning*, 118

4. Menciptakan kategori-kategori baru lewat mana informasi-informasi ini bisa dipahami.
7. Ada jawaban yang benar dan salah

Dalam pembelajaran biasanya para pendidik terbiasa memberikan reward atau hadiah bagi siswanya yang menjawab pertanyaan dengan benar misalnya dengan menambah point nilai. Hal ini dimaksudkan untuk memberi motivasi pada siswanya supaya mau belajar. Akan tetapi secara mindful cara seperti ini justru salah karena membuat kreativitas siswa tidak berkembang dimana siswa hanya berpikir bagaimana menjawab pertanyaan supaya benar saja.

Didalam pendekatan mindful siswa dibiarkan berfikir secara bebas namun tetap dalam bimbingan pendidik. Misalkan pendapat dari siswa secara pendekatan ini tidak ada yang tidak sesuai karena semua berdasarkan pemikiran. Seorang pendidik harus menampung semua pendapat siswanya.

Dalam pola pikir tradisional pendidik sering menampung pendapat siswanya dengan mengatakan bahwa ada jawaban yang benar dan ada jawaban yang salah. Hal ini sebenarnya justru membatasi kreativitas siswa dalam berpikir.

⁴⁵ Ellen J. Langer, *Mindful learning* , 129

3. Pembagian Pikiran-Pikiran Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling hebat. Hal ini karena manusia mempunyai suatu kekuatan yang membedakan dengan ciptaan lainnya yaitu akal atau pikiran, Pendekatan *mindful learning* menitik beratkan pada peranan kesadaran dalam berfikir. Dimana secara umum manusia mempunyai dua macam pikiran yaitu pikiran sadar dan pikiran tidak sadar. Peran dan pengaruh pikiran sadar terhadap diri kita adalah sebesar 12% sedangkan pikiran bawah sadar mencapai 88%. Pikiran sadar dan bawah sadar sebenarnya saling mempengaruhi dan bekerja dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Pikiran sadar mempunyai empat fungsi spesifik, yaitu:⁴⁶

a. Mengidentifikasi informasi yang masuk

Informasi ini diterima melalui panca indera yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, sentuhan atau perasaan.

b. Membandingkan

Informasi yang masuk dibandingkan dengan database (referensi, pengalaman dan segala informasi) yang berada dipikiran bawah sadar.

c. Menganalisis

d. Memutuskan

⁴⁶ Adi W. Gunawan, *Hipnoterapy The Art Of Subconscious Restructuring*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2008), 17

Pikiran bawah sadar mempunyai fungsi atau menyimpan hal-hal berikut:

a. Kebiasaan (baik, buruk dan refleks)

- 1) Kebiasaan baik bersifat positif dan produktif
- 2) Kebiasaan buruk bersifat negative dan destruktif, seperti kebiasaan merokok, makan berlebihan, dan lain-lain.
- 3) Kebiasaan refleks antara lain dapat dilihat pada aktivitas seperti secara otomatis menutup pintu setelah membukanya, menutup mulut saat batuk atau bersin.

b. Emosi

Bagaimana perasaan kita mengenai suatu keadaan, hal-hal tertentu, dan terhadap orang lain.

c. Memori Jangka Panjang

- 1) Memori jangka panjang adalah tempat penyimpanan informasi yang bersifat permanent.
- 2) Ada memori yang tidak dapat diingat dalam kondisi sadar, tetapi dapat dimunculkan kembali, misalnya dengan bantuan hypnosis.

d. Kepribadian

Kepribadian adalah karakteristi individual kita dalam berhubungan dengan orang lain dan dengan lingkungan yang kita jumpai sehari-hari.

e. Intuisi

1) Intuisi adalah perasaan mengetahui sesuatu secara instingtif.

2) Berhubungan dengan spiritual dan metafisik.

f. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan kita untuk mewujudkan visi, pemikiran dan impian menjadi kenyataan.

g. Persepsi

Persepsi adalah bagaimana kita melihat dunia kita menurut “kacamata” kita.

h. Belief dan Value

Belief atau kepercayaan adalah segala sesuatu yang kita yakini sebagai hal yang benar. Sedangkan Value atau nilai adalah segala sesuatu yang kita pandang sebagai hal penting. Kedua hal ini sama seperti program dikomputer. Jika programnya canggih, sehat dan tidak terinfeksi oleh virus, kinerja komputernya pun akan bagus. Demikian juga dengan belief dan value.

B. Pembahasan Tentang Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kualitas Hasil Belajar

a. Kualitas Hasil Belajar

“Kualitas” adalah tingkat baik buruknya sesuatu (kadar), derajat atau taraf kepandaian, kecakapan, dan sebagainya (mutu).⁴⁷ Sedangkan belajar menurut pandangan awam adalah kegiatan seseorang yang tampak wujud duduk di kelas, mendengarkan guru yang sedang menerangkan, menghafalkan atau mengerjakan kembali apa yang telah diperoleh di sekolah, mereka memandang bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan apa yang tersaji dalam materi pelajaran.

Maka untuk menghindari persistem yang sederhana mengenai belajar dari beberapa definisi yang lengkap memandang belajar tidak hanya sebagai proses transformasi pengetahuan, tapi belajar adalah proses yang memungkinkan berbagai potensi yang ada pada siswa dalam berinteraksi secara efektif dengan guru, berinteraksi dengan siswa lain, berinteraksi dengan fakta-fakta yang muncul atau dengan

⁴⁷ Pius A. Tartanto, *Kamus Ilmiah*, (Surabaya: Arkola, 1994), 384

lingkungan belajar sebagai satu kesatuan.⁴⁸ Dalam hal ini siswa adalah subyek pendidikan, sehingga ia dituntut untuk selalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun definisi-definisi belajar menurut beberapa ahli diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hilgard E. R, yaitu *“Learning is the process by which an activity originates or is changed through responding a situation, provided the change can not be attributed to growth or the temporary state of the organism as in fatigue or under drugs”*⁴⁹ Maksudnya adalah belajar sebagai suatu proses timbul atau berubahnya tingkah laku melalui latihan (usaha pendidikan) itu sendiri. Pendapat Hilgrad ini dirumuskan lebih operasional oleh James O Whittaker, yaitu *“Learning may be defined as the process by with behavior organites or is altered through training or experience”* menurut Whittaker belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku (hasil dari pendidikan). Perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit atau karena menelan obat-obatan tidak tergolong kepada belajar.⁵⁰
- 2) Skinner, berpandangan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah tingkah laku, pada saat subyek belajar maka responnya

⁴⁸ Tabrabi Rusyan dan Arang Kusdiani, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 10

⁴⁹ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 232

⁵⁰ Masrial, *Teras Kuliah Belajar Mengajar*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), 8

meningkat, kebalikannya (unlearning) jika subyeknya tidak belajar maka responnya akan menurun⁵¹ Selain itu dalam bukunya “*Education psychologi: the teaching learning process*” berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.⁵²

- 3) Hintzman, dalam bukunya “*The psychologi of learning and memory*” berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi di dalam diri organisme, manusia, atau hewan yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi dapat disebut belajar, jika pengalaman tersebut mempengaruhi organisme.⁵³
- 4) Rubber, menyatakan dalam dua definisi; *pertama* belajar adalah proses memperoleh pengetahuan dan *kedua* belajar adalah suatu perubahan kemampuan yang relative langgeng sebagai latihan yang diperkuat.⁵⁴
- 5) Slameto, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil

⁵¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 9

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 64

⁵³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*....., 64

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*....., 62

pengalamannya sendiri sebagai hasil dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁵

Secara kuantitatif belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya, jadi belajar materi banyak dikuasai oleh siswa. Secara institusional berarti belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) tidak penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari.

Bertolak dari berbagai jenis definisi yang telah diutarakan diatas, secara umum belajar dapat dipahami sebagai “*tahapan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif*”.⁵⁶ Dari beberapa perbedaan istilah tentang belajar, namun pada hakekatnya ada kesamaan pandangan tentang usaha bagaimana mengaktifkan usaha berfikir, bereaksi, dan berbuat terhadap suatu subyek yang dipelajari sehingga timbul suatu pengalaman baru dalam diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵⁷

⁵⁵ Slameto, *Belajar Dan Fakto-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*....., 66-68

⁵⁷ Basyirudin Ustman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 22

Jadi hasil belajar merupakan proses belajar, proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai Tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan Tujuan pendidikan baik Tujuan kurikuler maupun instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah, yaitu *ranah kognitif*, *ranah afektif* dan *ranah psikomotorik*.⁵⁸

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi (pdoman atau penghayatan).

Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yakni: gerak reflek, ketrampilan gerak dasar,

⁵⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya Persada, 1989), 22

kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks dan gerakan interpresif.

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru pada akhir pengajaran harus diarahka secara lengkap pada semua ranah. Dengan demikian jelas hasil yang diharapkan dalam pembelajaran berdasarkan tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiganya harus dicapai dan tidak boleh hanya menekankan pada satu aspek saja.⁵⁹

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari proses pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnys sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akherat.⁶⁰

Pendidikan Agama Islam menurut Athiyah Al Abrasyi dalam bukunya “Dasar-dasar pokok pendidikan Islam” menegaskan bahwa PAI adalah mendidik akhlak dan juga jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci

⁵⁹ [http://aderuslina,konsep dasar evaluasi.wordpress.com](http://aderuslina,konsep_dasar_evaluasi.wordpress.com)

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 32

seluruhnya ikhlas dan jujur. Sebagaimana telah diilustrasikan dalam Al Qur'an Surat Luqman ayat 17 sebagai berikut:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ
مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.*⁶¹

Di samping itu Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi dan Tujuan yaitu:

1. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- a. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu di lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai ajaran agama Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui PAI.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al quran Dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2005), 329

- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapi sehari hari.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuannya keimanan secara umum yang fungsional.
- g. Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.⁶²

2. Tujuan Pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketekunannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶³

Dengan demikian yang dimaksud dengan kualitas hasil belajar PAI adalah tingkat baik dan burunya suatu upaya belajar siswa tentang ajaran agama Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman yang sesuai dengan kompetensi dasar PAI dan Tujuan yang diterapkan.

⁶² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 136

⁶³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan*135

2. Indikator Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam mengatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang digunakan saat ini adalah:⁶⁴

- a. Daya serap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu atau kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam Tujuan pengajaran yang telah dicapai siswa baik secara individu maupun klasikal.

Demikian dua tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan dari keduanya adalah daya serap siswa terhadap bahan pelajaran.

3. Tingkat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan terhadap proses belajar siswa dan sekaligus untuk mengetahui keberhasilan mengajar seorang guru, kita menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang telah ditentukan saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa / Maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.

⁶⁴ Moh Uzer dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 7

- b. Baik Sekali / Optimal, apabila sebagian besar (85-95%) bahan pelajaran diajarkan dan dikuasai oleh siswa.
- c. Baik, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (75-85%) dapat dikuasai oleh siswa.
- d. Cukup, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (65-85%) dapat dikuasai oleh siswa.
- e. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan di bawah 65% dapat dikuasai oleh siswa.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan prosentase keberhasilan siswa sebelum mencapai tujuan pengajaran, dapatlah diketahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.⁶⁵

4. Kriteria Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Menurut Nana Sudjana bahwa criteria yang bisa digunakan dalam penilaian proses belajar mengajar, secara rinci adalah sebagai berikut:⁶⁶

- a. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum

Kurikulum adalah program belajar mengajar yang telah ditentukan sebagai acuan apa yang sebenarnya dilaksanakan.

⁶⁵ Moh Uzer dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan*....., 8

⁶⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar*....., 59

Keberhasilan pembelajaran dilihat sejauh mana acuan tersebut dilaksanakan secara nyata dalam bentuk dan aspek-aspek:

1. Tujuan-tujuan pengajaran

2. Bahan pengajaran yang dilaksanakan

3. Jenis kegiatan yang dilaksanakan

4. Cara melaksanakan setiap kegiatan

5. Peralatan yang digunakan

6. penilaian yang digunakan

- b. Keterlaksanaannya oleh guru

Dalam hal ini adalah sejauh mana kegiatan dari program yang telah direncanakan oleh guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti. Dengan demikian apa yang seharusnya keterlaksanaan ini dapat dilihat dalam hal:

1. Mengkondisikan kegiatan belajar mengajar

2. Menyiapkan alat, sumber dan perlengkapan belajar, memberikan bantuan dan bimbingan belajar pada siswa

3. Melaksanakan penilaian proses belajar mengajar saat itu dan tindak lanjut untuk kegiatan belajar mengajar berikutnya

- c. Keterlaksanaannya oleh siswa

Dalam hal ini sejauh mana siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti. Keterlaksanaan oleh siswa dapat dilihat dalam hal:

1. Memahami dan mengikuti petunjuk yang diberikan guru
 2. Semua siswa turut serta melakukan kegiatan belajar
 3. Memanfaatkan semua sumber belajar yang disediakan guru
 4. menguasai Tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan guru
- d. Motivasi belajar siswa

Keberhasilan belajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh setiap siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat dilihat:

1. Minat dan perhatian siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya
2. Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
3. Semangat siswa untuk melakukan tugas belajarnya
4. Reaksi yang ditunjukkan oleh siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru
5. Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas
6. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran

Penilaian belajar terutama melihat sejauh mana kesulitan siswa dalam belajar, adapun kriterianya:

1. Turut serta dalam melakukan tugas belajarnya
2. Terlibat dalam pemecahan masalah
3. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
5. Menilai kemampuan dirinya dengan hasil-hasil yang diperoleh
6. Melatih diri untuk memecahkan soal atau masalah sejenis
7. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas

e. Interaksi guru dan siswa

Interaksi guru dan siswa berkenaan dengan komunikasi dua arah antara sistem evaluasi guru dan siswa dengan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

f. Ketrampilan atau kemampuan guru dalam mengajar

Ketrampilan atau kemampuan guru mengajar merupakan puncak kemampuan yang telah dimilikinya dalam hal bahasa pengajaran.

g. Kualitas hasil belajar siswa yang dicapai oleh siswa

Salah satu keberhasilan pembelajaran dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, dapat dilihat dalam hal:

1. Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa
2. Kualitas dan kuantitas penguasaan Tujuan (indikator) minimal 75% dari jumlah seluruhnya yang harus dicapai
3. Hasil belajar tahan lam diingat dan digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya.⁶⁷

5. Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Evaluasi Adalah Suatu Tindakan Yang Menentukan Nilai Sesuatu. Adapun jenis evaluasi PAI dilihat dari jangka pendek dan jangka panjang ada tiga macam:

- a. Evaluasi harian, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan sehari-hari baik diberi tahukan lebih dulu ataupun tidak.
- b. Ulangan umum (ujian akhir semester) kegiatan evaluasi yang dilakukan pada tiap semester.
- c. Evaluasi pada akhir tahu ajaran terhadap siswa tingkat akhir.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari

⁶⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar*....., 52-59

pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶⁸

Noehi Nasution memandang belajar adalah suatu aktivitas yang terdiri dari unsur-unsur yang terlibat langsung didalamnya yaitu (rau input) merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (learning teaching process) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (out put) dengan kualifikasi tertentu. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam (diri) dan dari luar (lingkungan).⁶⁹

Selanjutnya untuk memperjelas uraian tentang berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar diantaranya:

a. Faktor dari dalam (Individu)

Faktor individu merupakan faktor yang sangat penting, belajar atau tidaknya tergantung pada anak itu sendiri, walaupun faktor-faktor lain telah memenuhi persyaratan tetapi kalau individu tidak mempunyai kemauan untuk belajar maka proses belajar itu tidak akan terjadi. Faktor individu ini dibagi menjadi dua:

1. Faktor fisik

Faktor ini berhubungan erat dengan kondisi kesehatan anak, fisik anak harus selalu dalam kondisi yang baik, jika tidak

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2002), 141-168

⁶⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), 39

maka akan berpengaruh pada kegiatan belajar anak. Oleh karena itu untuk menjaga kesehatan perlu adanya aktivitas fisik.

2. Faktor psikis

Selain faktor fisik, factor psikis juga ikut menentukan hasil belajar tiap-tiap individu, apabila faktor-faktor psikis yang dimiliki anak secara keseluruhan dapat terbina maka hal ini kemungkinan besar akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, demikian sebaliknya.

Faktor psikis yang dapat mempengaruhi proses belajar antara lain:

a. Minat

Menurut Slameto minat adalah suatu lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya jika mata pelajaran sesuai dengan minat siswa maka akan lebih mudah disimpan di memori dan dapat menambah gairah dalam belajar.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh The Liang Gie:

“Minat selain memungkinkan pemusatan pikiran juga akan menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar, keinginan hati akan memperbesar daya kemampuan belajar dan juga akan membantu untuk tidak melupakan apa yang dipelajari itu, belajar dengan perasaan gembira akan membuat pelajaran itu sangat ringan”.⁷⁰

b. Kecerdasan

Kecerdasan atau intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

c. Bakat

Belajar dapat berhasil apabila belajar di bidang yang sesuai dengan bakatnya, karena bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu, karena bakat sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan. Atau latihan. Sebagaimana pendapat William B. Michael:

⁷⁰ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1985), 20

“An aptitude may be defined as be person’s capacity, or hypothetical potential, for acquisition of a certain more or less weeldefined pattern of behavior in volved in the performance of a task respect to which the individual has had little or no previous training”

Michael meninjau bakat itu terutama dari segi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenai hal tersebut.⁷¹

d. Motivasi

Menurut Noehi Nasution adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

b. Faktor dari luar (Lingkungan)

Faktor yang datang dari luar adalah terutama dari kualitas pengajaran, kualitas pengajaran sendiri adalah tinggi rendahnya suatu proses belajar mengajar, selain factor dari kualitas pengajaran khususnya kompetensi guru, masih ada factor lain yaitu

⁷¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 160

besarnya kelas, suasana belajar mengajar dan fasilitas belajar mengajar yang tersedia.⁷²

- 1) **Besarnya Kelas:** Semakin besar jumlah siswa maka akan semakin rendah kualitas pengajaran, sehingga idealnya suatu kelas adalah berkisar antara 1-40 siswa, situasi yang dihadapi siswa akan terasa nyaman dan efektif dalam kelas yang berjumlah sedikit dan selama pelajaran akan berlangsung dengan tenang.
- 2) **Suasana Belajar:** Suasana yang demokratis akan memberi peluang dalam mencapai hasil yang optimal, dalam suasana yang berkualitas seperti siswa dapat mengajukan pertanyaan, kebebasan siswa dalam mengajukan pendapat, sehingga suasana belajar ini sangat mendukung dalam mencapai hasil evaluasi belajar yang baik.
- 3) **Fasilitas Belajar yang tersedia:** Sering kita beranggapan bahwa guru merupakan sumber belajar satu-satunya, sehingga siswa hanya menggantungkan dari penjelasan yang disampaikan oleh guru saja dan hasil evaluasi yang dicapai tidak akan optimal. Seharusnya dari pihak sekolah menyediakan sarana atau fasilitas belajar yang dibutuhkan.

⁷² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru algesindo, 1995), 45

C. Pembahasan Tentang Hubungan Pendekatan *Mindful learning* Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Pendidikan agama Islam

Pembahasan ini merupakan perpaduan dari kedua pembahasan diatas yaitu pelaksanaan pendekatan *mindful learning* dan kualitas hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan akan dicari hubungan diantara keduanya. Apabila pendekatan *mindful learning* dalam pembelajaran berhubungan atau berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar pendidikan Agama Islam di SMA Bina Bangsa Surabaya.

Untuk memperjelas dalam pembahasan ini, maka penulis mengungkapkan kembali tentang pengertian pendekatan *mindful learning* dan kualitas hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Walaupun pada pembahasan terdahulu telah dijelaskan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa berdasarkan kamus Inggris Indonesia arti kata “Mindful” adalah kesadaran, sedangkan arti kata “Learning” adalah pembelajaran.⁷³ Secara umum *mindful* adalah kemampuan untuk menggunakan akal yang rasional dalam memutuskan suatu keputusan, melakukan tindakan dengan mengetahui apa dampak tindakan tersebut bagi dirinya secara spesifik

Pendekatan *Mindful* hadir untuk menjawab segala problema pendidikan akibat adanya pola pembelajaran yang konvensional atau

⁷³ John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 381

tradisional. Pendekatan mindful paling utama dilakukan atau tertumpu pada otak. Selama ini banyak orang berfikir untuk terus menerus mempelajari sebuah fakta, lalu menganjurkan bahwa hanya ada satu cara untuk melakukannya. Padahal sejak awal mula, manusia tercipta sebagai makhluk pemikir yang punya kemampuan otak luar biasa. Secara tidak sadar sistem, pola, dan praktek pengajaran yang diterapkan di banyak lembaga pendidikan telah membentuk semacam motif tetap yang mempengaruhi kebebasan manusia untuk berfikir secara lebih terbuka untuk menemukan banyak alternatif jawaban dari berbagai perspektif.

Sedangkan kualitas hasil belajar PAI adalah tingkat baik dan buruknya suatu upaya belajar siswa tentang ajaran agama Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keIslaman yang sesuai dengan kompetensi dasar PAI dan Tujuan yang diterapkan.

Tinggi rendahnya belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelegensi siswa tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya seperti penggunaan pendekatan, strategi dan metode pengajaran. Karena pada dasarnya pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan, dalam arti siswa adalah orang yang belajar, pelaku atau subyek dalam pembelajaran.⁷⁴

Hasil belajar siswa berdasarkan pengalaman dan kesadarannya sendiri akan lebih mengena dari pada belajar dari guru atau teori-teori saja, apalagi mata pelajaran PAI sangat berkaitan erat dengan pengalaman kehidupan

⁷⁴ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 7

sehari-hari. Apabila dalam belajar siswa mempunyai kesadaran dengan sendirinya maka pelajaran akan dapat dipahami dengan mudah.

Jadi jelaslah bahwa penerapan pendekatan *midful learning* yang mengorientasikan siswa SMA Bina Bangsa dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.

Dengan demikian penggunaan suatu pendekatan *mindful learning* dalam pembelajaran sangat dibutuhkan demi kelangsungan pembelajaran untuk mengetahui tercapai tidaknya Tujuan pembelajaran. Jika Tujuan telah tercapai, secara otomatis kualitas hasil belajar dapat dikatakan tercapai dengan baik.